

STUDI IKONOLOGI PANOFSKY PADA ARSITEKTUR DAN INTERIOR GEREJA KATOLIK INKULTURATIF PANGURURAN

Ronald Hasudungan Irianto Sitindjak

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra - Surabaya

e-mail: ronald_his@petra.ac.id

ABSTRAK

Gereja Katolik Inkulturasi Pangururan (GKIP) adalah tempat ibadah umat Katolik di kota Pangururan, Samosir, Sumatera Utara. Wujud arsitektur dan interiornya merupakan hasil inkulturasi budaya Katolik dengan budaya Batak Toba, sehingga makna-makna yang terkandung didalamnya sangat menarik untuk dikaji.

Untuk mengkajinya digunakan metode studi ikonologi yang dikemukakan oleh Panofsky, dimana metode ini adalah suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni lewat tahap-tahap deskripsi pra ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi, yang ketiganya berkesinambungan. Pra ikonografi untuk memperoleh makna primer/ alami (makna faktual dan makna ekspresional), ikonografi untuk memperoleh makna sekunder/ konvensional, dan ikonologi untuk memperoleh makna intrinsik/ isi (makna "simbolik").

Makna primer yang dihasilkan dari tahap pra ikonografi menunjukkan bahwa wujud arsitektur dan interior GKIP memiliki kemiripan dengan bentuk rumah tradisional Batak Toba, yang bergaya vernakular Batak Toba. Makna sekunder yang dihasilkan dari tahap ikonografi menunjukkan pola ruang maupun ornamen-ornamen didalamnya sudah mengalami perubahan, penyesuaian bahkan melahirkan makna baru, tidak lagi sama dengan maknanya pada rumah tradisional Batak Toba. Makna intrinsik yang dihasilkan dari tahap ikonologi, menunjukkan pertemuan budaya Katolik dengan Batak Toba ini saling memperkaya kedua budaya lewat proses inkulturasi. Disatu pihak untuk pelestarian budaya Batak Toba, dan dilain pihak merupakan pengungkapan iman dan kepercayaan umat Katolik di Pangururan dalam budaya Batak Toba. Pengungkapan iman ini akan membawa perubahan bagi gereja Katolik, dari gereja Katolik di tanah Batak Toba, menjadi Batak Tobanisasi gereja Katolik. Dalam hal ini, inkulturasi adalah metodenya sedangkan penginjilan terhadap orang Batak Toba adalah nilai simboliknya.

Kata kunci: Arsitektur, Interior, GKIP, Ikonologi

ABSTRACT

The Inkulturasi Pangururan Catholic church (GKIP) is a place of worship for Catholics in Pangururan City, Samosir, North Sumatera. The architectural and interior forms are results of inculturation of Catholic traditions with Batak Toba cultures and hence the meaning behind the building elements becomes a very interesting issue of study. This research uses the iconological study method proposed by Panofsky which aims to uncover the meaning contained in an object through a set of descriptive stages that consists of pre-iconography, analysis of iconography and iconological interpretation, in which all of the three stages are inter-connected. Pre-iconography

aims to acquire the prime or natural meaning (factual and expressional meaning), analysis of iconography is to obtain the secondary/conventional meaning while iconology is to uncover the intrinsic meaning (symbolical meaning).

The prime meaning that was discovered in the stage of pre-iconography reveals that the architectural and interior form of GKIP has similarities to traditional houses of Batak Toba, displaying the vernacular Batak Toba style. Meanwhile, the secondary meaning resulted from the iconography stage shows that the spatial and ornamental arrangement inside has undergone transformations, adaptations and even triggered new meanings that do not exist in Batak Toba traditional houses. And last but not the least, the intrinsic meaning yielded from the iconology stage shows that the meeting of Catholic culture and Batak Toba tradition produced mutual enrichment through the process of inculturation. On one hand for the preservation of Batak Toba culture, and on the other hand for the expression of faith and trust of Pangururan Catholics in Batak Toba culture. Disclosure of this faith will bring changes to the Catholic church, from the Catholic church in the land of Batak Toba to the process of "Batak Toba-nisation" of a Catholic church. In this case, inculturation is the method or tool while evangelism to the Batak Toba people is the symbolic value.

Keyword: *Architecture, Interior, GKIP, Iconology*

PENDAHULUAN

Kekristenan masuk di tanah Batak dipuncaki dengan berdirinya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia. Gereja ini lahir dari misi RMG (*Reinische Missions-Gessellschaft*) dari Jerman, dan resmi berdiri pada 7 Oktober 1861 di daerah Sipirok (van den End, 2000:181-184).

Pada gereja Protestan mula-mula ini, terdapat suatu sikap tegas anti segala unsur duniawi dengan mengumpulkan dan membakar segala unsur tradisional Batak yang dianggap kafir, seperti: patung-patung, ritus-ritus, alat musik (gondang), tarian, simbol-simbol, dan sebagainya (Prier, 1999:11-28). Hal inilah yang menyebabkan wujud fisik dari gereja-gereja Protestan khususnya HKBP menjadi "bersih". Penolakan agama Protestan lewat HKBP terhadap budaya tradisional Batak tersebut berlangsung lama, hingga beberapa tahun terakhir ini. Hingga saat inipun minim sekali hasil perpaduan budaya yang terwujud secara fisik antara budaya Batak dengan gereja Protestannya itu.

Pada tahun 1878, masuklah agama Katolik ke Sumatera Utara, dan masuk ke Tanah Batak pada tahun 1914 (Prier, 1999:28; van den End, 2000:449). Pertemuan antara agama Katolik dengan kebudayaan tradisional Batak ini menyebabkan suatu

proses sosial berupa perjumpaan antar budaya, yang dapat berupa penerimaan, penolakan, ataupun penyesuaian diantara budaya-budaya tersebut. Gereja Katolik dalam hal ini mengambil sikap lebih terbuka dengan budaya Batak dibanding gereja Protestan yang lebih dulu datang. Hal ini memberi kemungkinan untuk terjadinya sebuah perpaduan budaya berupa inkulturasi budaya.

Walau cukup lama baru terwujud, gereja Katolik di tanah Batak akhirnya mengambil langkah berinkulturasi dengan budaya Batak pada tahun 1986. Saat itu wujud inkulturasi mulai tampak pada musik liturgi (Prier, 1999:28-29). Inkulturasi ini kemudian berkembang pada wujud-wujud lainnya. Salah satunya yaitu pada wujud arsitektur dan interior Gereja Katolik Inkulturatif St. Mikael Pangururan, Samosir, Sumatera Utara (selanjutnya akan disebut Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan atau GKIP). Gereja ini terletak di jalan Putri Lopian, Pangururan, ibukota kabupaten Samosir, sebuah kabupaten baru di Sumatera Utara hasil pemekaran dari kabupaten Toba Samosir. Sebuah daerah yang mayoritas didiami oleh sub-suku Batak Toba.

Memperhatikan hal-hal tersebut diatas, menarik untuk diteliti lebih jauh tentang makna-makna dari bentuk arsitektural dan interior Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan, yang akan dikaji dengan metode studi ikonografi dan ikonologi Panofsky. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna-makna yang dipengaruhi oleh budaya Gereja Katolik dan budaya Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Studi ikonografi dan ikonologi dari Panofsky, adalah suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni lewat tahap-tahap deskripsi pra ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi, yang ketiganya berkesinambungan.

Pada tahap pra-ikonografi, objek interpretasinya disebut dengan makna primer/ alami (makna faktual dan makna ekspresional), yang mengacu secara tekstual pada dunia artistik. Interpretasinya diperoleh lewat pengalaman-pengalaman praktis, yaitu melalui keterbiasaan dengan objek dan peristiwa-peristiwa yang demikian. Prinsip korektifnya adalah dengan mengacu pada sejarah gaya/ *history of style* (Panofsky, 1955:40-41).

Pada tahap ikonografi, objek interpretasinya disebut dengan makna sekunder/ konvensional, yang mengacu pada dunia gambar-gambar, lambang-lambang dan simbol-simbol. Interpretasinya diperoleh lewat pengetahuan dari sumber-sumber kesusastraan, yaitu melalui keterbiasaan dengan tema-tema dan konsep-konsep yang spesifik. Prinsip korektifnya adalah dengan mengacu pada sejarah tipe-tipe/ *history of types* (Panofsky, 1955:40-41).

Pada tahap ikonologi, objek interpretasinya disebut dengan makna intrinsik/ isi, yang mengacu pada dunia nilai “simbolik”. Interpretasinya diperoleh lewat intuisi sintesis, yaitu keterbiasaan dengan tendensi esensial dari pikiran manusia, yang dikondisikan oleh faktor psikologis personal, dan “*weltanschaining*”/ pandangan hidup suatu bangsa. Prinsip korektifnya adalah dengan mengacu pada sejarah gejala-gejala kultural atau simbol-simbol (Panofsky, 1955:40-41). Adapun bagian dari GKIP yang akan dikaji dengan metode tersebut, dibagi atas dua bagian, yaitu pada: bentuk arsitekturalnya dan interiornya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Adat Tradisional Batak Toba

Rumah adat tradisional Batak Toba selalu berkelompok dalam perkampungan adat yang disebut *huta*. Kelompok bangunan dalam satu kampung umumnya dua baris, yaitu barisan Utara dan Selatan. Pada barisan Utara terdiri atas lumbung (*sopo*) yaitu tempat menyimpan padi. Barisan selatan terdiri atas rumah adat (*jabu*) dalam bahasa Batak Toba (Napitupulu, 1997:14).

Kedua barisan bangunan ini dipisahkan oleh halaman (*alaman*) yang lebar, tempat anak-anak bermain, tempat acara suka dan duka, dan tempat menjemur sesuatu. Di belakang rumah atau lumbung ada tempat kosong yang biasanya dijadikan kebun. Sekeliling kampung dipagari dengan tumbuhan bambu. Pada ujung Timur dan Barat, ada satu pintu gerbang yang disebut *bahal*. Di depan gerbang selalu ditanami pohon-pohon yang dianggap bertuah, yaitu: pohon Hariara, Bintatar dan Beringin. Pohon Hariara merupakan lambang kehidupan, tujuannya ditanam di muka gerbang untuk menjaga ketertiban kosmos terhadap kampung. Di bawah dan sekitar pohon itu sering dipakai untuk tempat mengadakan musyawarah atau rapat kampung tentang kehidupan

adat atau hal-hal yang dianggap penting, tempat ini dinamai *partungkoan* (Napitupulu, 1997:16).



Gambar 1. Skema *huta* di Tanah Batak (sumber: Simanjuntak, 2006: 172)

Rumah adat tradisional Batak Toba dengan gorga sebagai unsur dominan pada fasadnya (sumber: www.wordpress.com, 2010)

Rumah bagi orang Batak Toba adalah wujud dan gambaran dari keyakinan, cita-cita, pengharapan dan pandangan hidup. Rumah itu sebagai (1) gambaran kosmologi; (2) sebagai tempat keluarga; dan (3) sebagai sumber berkah (Simamora, 1997:7-24). Jadi, rumah bagi orang Batak Toba bukan hanya bangunan fisik belaka, tetapi juga tempat keluarga berada, tempat dimana orang berlindung, bersatu, mendapat berkat, dan merasa kerasan.

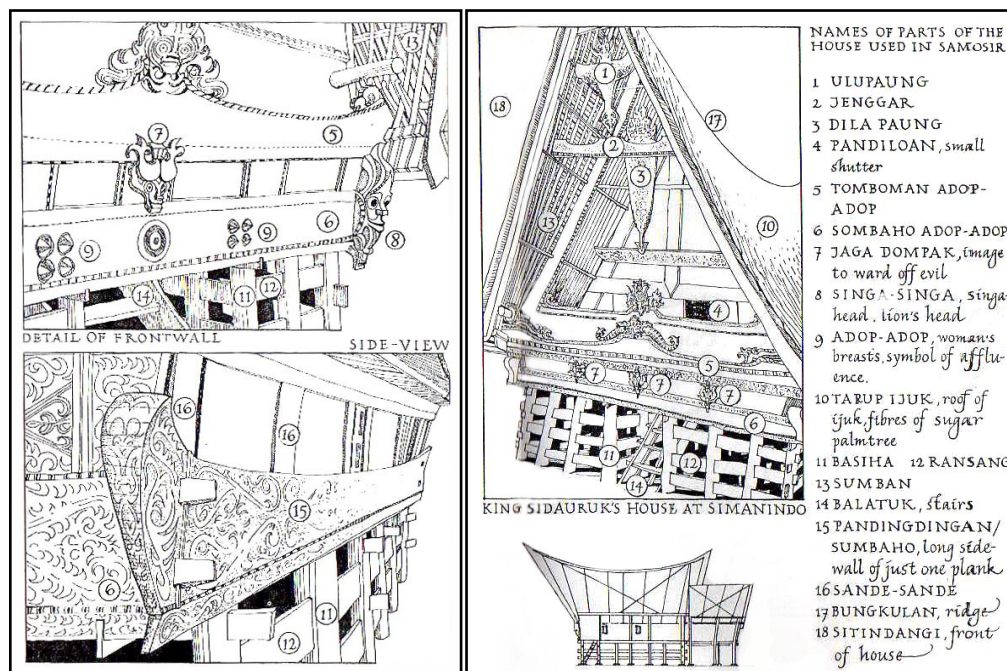
Tipologi rumah adat tradisional Batak Toba adalah jenis rumah panggung atau berkolong. Lantainya bukan di atas tanah tetapi di atas tiang. Masuk ke arah pintu rumah harus melalui tangga dengan anak tangga berjumlah ganjil, yaitu: 5, 7 atau 9. Rumah adat tradisional ini melambangkan makrokosmos dan mikrokosmos dengan adanya “*tri tunggal banua*”, yaitu: *banua ginjang* (dunia atas) dilambangkan dengan atap rumah sebagai tempat dewa, *banua tonga* (dunia tengah) dilambangkan dengan lantai dan dinding sebagai wadah yang melingkupi aktivitas manusia di dalam rumah, dan *banua toru* (dunia bawah) dilambangkan dengan kolong sebagai tempat kematian (Napitupulu, 1997:39).

Rumah adat tradisional ini ada beberapa jenis, namun yang paling anggun adalah *Ruma Gorga* (Tjahjono, 2002:24). Pada dinding sebelah depan *Ruma Gorga* terdapat ukir-ukiran berwarna merah, putih dan hitam yang disebut gorga, dan menjadi *center*

point (pusat perhatian) dari fasad arsitekturalnya. *Ruma Gorga* ini juga disebut dengan *Jabu Batara Guru* atau *Jabu Sibaganding Tua* (Napitupulu, 1997: 35-37).

Gorga itu sendiri merupakan hiasan yang penuh makna. Makna dari segi bentuk, arah, dan motif, dapat mencerminkan filsafat ataupun pandangan hidup orang Batak yang suka musyawarah, gotong-royong, suka berterus terang, bersifat terbuka, dinamis dan kreatif (Napitupulu, 1997:37).

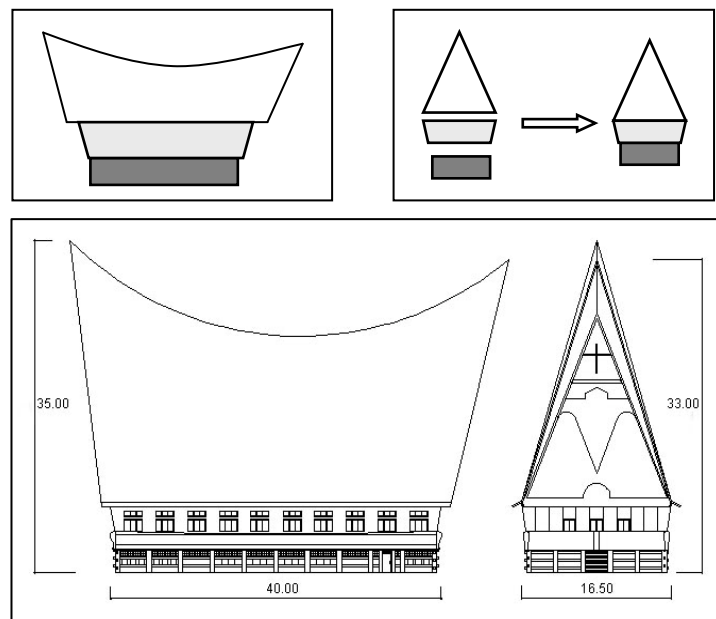
Ragam hias gorga hadir pada setiap papan yang menutup rumah adat tradisional Batak bagian muka hingga ke puncaknya. Ragam hias gorga terdiri dari: ragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, alam dan sebagainya. Teknik ragam hiasnya terdiri dari dua bagian yakni teknik ukir dan teknik lukis. Pewarnaannya sangat minim, hanya mengenal tiga jenis warna, yaitu merah, hitam dan putih, sedang bahannya diolah sendiri dari batu-batuan ataupun tanah yang keras dari arang (Napitupulu, 1997: 78-95; Siahaan, 1964:74). Makna dari setiap jenis hiasan selalu memiliki arti perlambang tertentu, sesuai dengan alam pikiran, perasaan, dan kepercayaan mereka pada saat itu yang bersifat magis religius. Dan pemasangan hiasan tertentu harus disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku (Napitupulu, 1997:79).



Gambar 2. Gorga rumah Batak dan bagian-bagiannya (Joosten, 1992: 80)

Deskripsi Pra-Ikonografi Bentuk Arsitektural GKIP

Bangunan GKIP menunjukkan ciri-ciri gaya Arsitektur Vernakular, yaitu arsitektur yang dipengaruhi oleh faktor-faktor setempat atau pribumi (Wardhono, 2009:178), yakni budaya Batak Toba. Hal ini dimungkinkan karena bangunan GKIP terletak di pesisir danau Toba, tepatnya di kota Pangururan, pulau Samosir, yang merupakan tanah dari kebudayaan Batak Toba.



Gambar 3. Tampak samping dan tampak depan bangunan GKIP

Tampak depan bangunan menunjukkan perpaduan tiga buah wujud dasar, yaitu bidang empat persegi panjang (bagian bawah), bidang trapesium (bagian tengah) dan bidang segitiga (bagian atas). Tampak samping tidak jauh berbeda dengan tampak depan, kecuali pada bagian atas. Bagian bawah membentuk bidang empat persegi panjang dan bagian tengah berbentuk bidang trapesium. Sedangkan bidang bagian atas berbentuk pelana kuda. Sudut runcing bagian depan lebih menjorok ke depan, sedangkan sudut runcing bagian belakang lebih naik ke atas atau lebih tinggi. Bidang bagian bawah berfungsi menjadi pondasi bangunan, bagian tengah berfungsi badan bangunan, sedangkan bagian atas berfungsi sebagai atap bangunan.

Bentuk arsitektural bangunan yang bentuknya besar dan tinggi, serta bentuk dasarnya yang merupakan perpaduan bentuk segi empat, trapesium dan segi tiga yang tersusun vertikal menunjukkan kemiripan dengan arsitektur rumah tradisional Batak Toba, walaupun secara dimensional masih terlihat lebih besar dibanding rumah

tradisional Batak Toba. Ciri-ciri lainnya terlihat pada detil arsitekturalnya, seperti bentuk bagian atap bangunan yang berbentuk atap pelana, melengkung dari ujung depan ke ujung belakang, serta sopi-sopi atap memiring ke luar (Tjahjono, 2002:24; Napitupulu, 1997:35; Simamora, 1997:25). Dari keempat bidang dinding yang melingkupi bangunan tersebut, yang menjadi *center point* arsitekturalnya adalah bidang bagian depan (tampak depan/ fasad bangunan), dimana ukir-ukiran ragam hiasnya lebih banyak dan lebih penuh dibanding bidang yang lain. (Napitupulu, 1997:35; Simamora, 1997:25). Warna-warna yang digunakan warna selaras dari merah, putih dan hitam. Karakter permukaan arsitekturalnya bertekstur kasar, karena bidang luarnya atau bidang-bidang dindingnya dipenuhi dengan relief dan ukiran-ukiran ragam hias flora, fauna dan manusia, serta penggunaan material alami yang bertekstur keras, seperti batu alam.

Lokasi bangunan yang terletak di tepi danau Toba, mengarahkan orientasi bangunan ini pada arah danau dan pegunungan Pusuk Buhit yang mengelilingi danau itu. Pusuk Buhit dan danau Toba adalah tempat-tempat yang disakralkan dalam legenda-legenda orang Batak kuno, karena Pusuk Buhit dianggap sebagai tempat bersemayamnya penguasa dunia. Sedangkan danau Toba dianggap sebagai pemberi kehidupan, karena dari danau inilah sumber penghidupan utama masyarakat Batak zaman itu.

Inersia visualnya (derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk, terhadap bidang dasar ataupun garis pandangan manusia) menunjukkan posisi bangunan yang berorientasi tegak lurus terhadap bangunan-bangunan lain yang terdapat pada kompleks paroki. Semua berorientasi pada posisi derajat 90, 180 dan 360. Sehingga secara keseluruhan, dari tampak atas orientasinya hanya horisontal dan vertikal secara tegak lurus, tidak ada yang diagonal. Hal ini menunjukkan suatu susunan yang teratur dan tertata, hanya berorientasi pada dua garis imajiner yang tegak lurus.

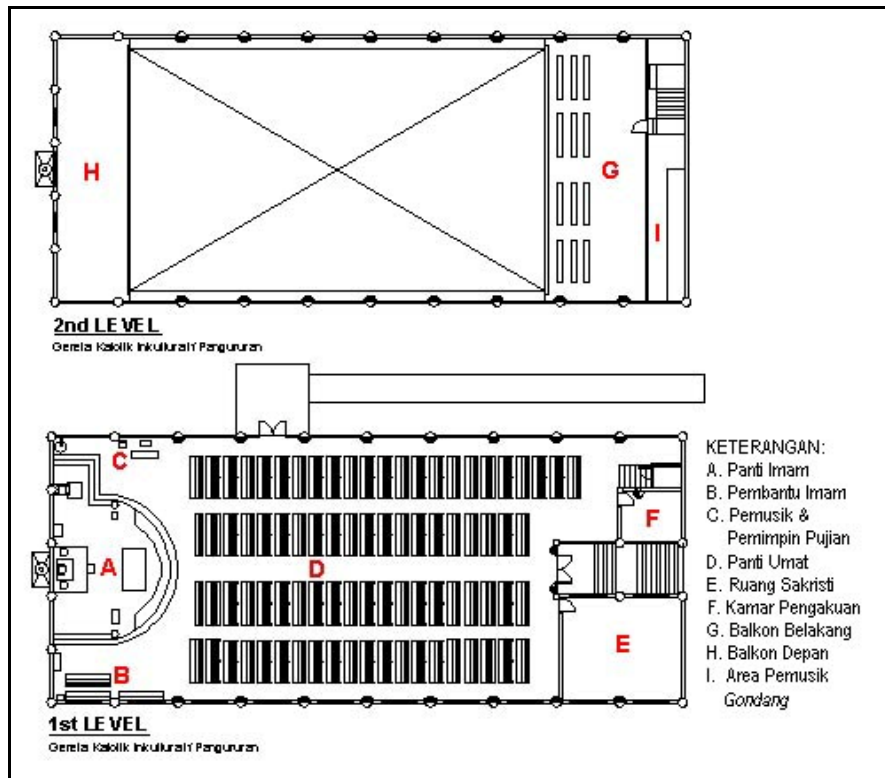
Jadi, memperhatikan kemiripan-kemiripan GKIP dengan rumah tradisional Batak Toba seperti tersebut di atas, maka gaya pada arsitektur GKIP ini adalah gaya arsitektur vernakular atau gaya arsitektur daerah setempat/ gaya lokal.



Gambar 4. Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan
(sumber: Dokumentasi penulis, 2010-2011)

Deskripsi Pra-Ikonografi Bentuk Ruang Interior GKIP

Interior GKIP merupakan sebuah ruang luas tanpa penyekat, berbentuk empat persegi panjang, dengan plafon tinggi yang menyatu dengan atap bangunan. Pada bagian depan dan belakang terdapat balkon. Pada bagian bawah balkon depan panti imam dengan kenaikan lantai, mengisyaratkan bahwa area itu adalah *point of interest*-nya. Panti imam adalah tempat imam memimpin perayaan liturgi. Di panti imam terdapat altar, kredens, mimbar, tempat duduk imam, prodiakon paroki, misdinar, dan petugas lainnya). Bagian tengah ruang adalah area panti umat, yaitu tempat-tempat bangku atau kursi untuk umat, yang dilengkapi dengan fasilitas untuk berlutut. Penataan bangkunya disusun empat lajur, membentuk lima sirkulasi. Pada bagian depan sebelah kanan, tempat untuk pemusik dan pemimpin pujian. Pada bagian belakang, di bawah balkon belakang, terdapat ruang Sakristi, yaitu tempat persiapan imam dan pembantunya sebelum menuju ke altar untuk memimpin liturgi. Ruang lain di bagian belakang adalah kamar pengakuan, merupakan tempat untuk menerima Sakramen Tobat secara pribadi. Kamar pengakuan dibagi menjadi dua bagian, yakni untuk imam dan orang yang akan mengaku dosa. Pada bagian belakang, terdapat balkon untuk panti umat. Akses menuju balkon belakang menggunakan tangga pada area belakang kanan.



Gambar 5. Layout interior GKIP
(Sumber: Penulis, 2010)

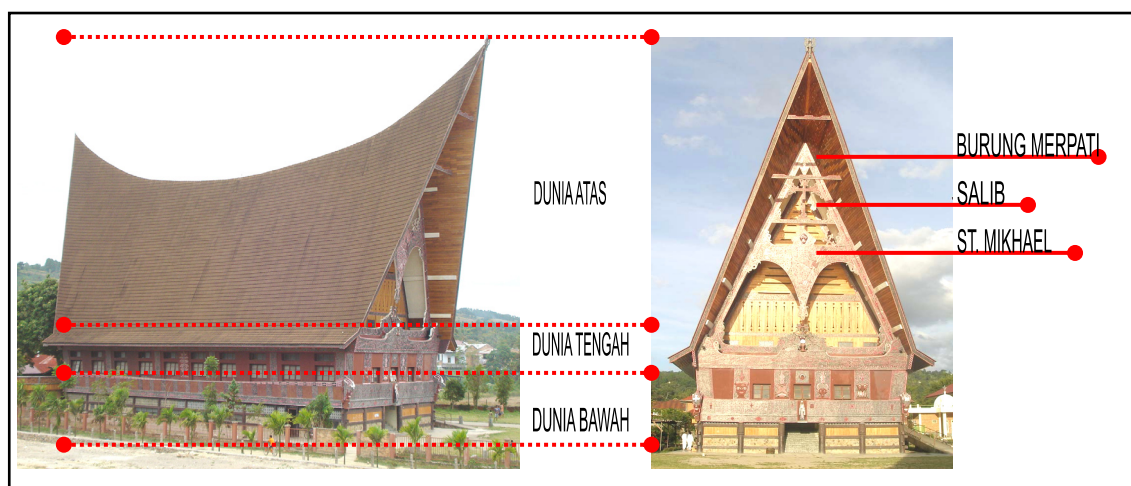
Ruang yang tinggi menjulang, mengekspresikan keagungan Tuhan di tempat Yang Maha Tinggi. Pola ruangnya tidak menggambarkan pola ruang yang saling bersilangan seperti membentuk salib, yang membagi ruang menjadi *nave* dan *transept*. Bila ditelusuri lebih detil lagi, fasilitas ruang pendukung yang ada memang sama dengan gereja-gereja bergaya tadi, namun penempatannya sudah tidak sama lagi.

Pada GKIP, bentuk interiornya merupakan konsekuensi dari bentuk arsitekturalnya yang mengadopsi arsitektur vernakular tradisional Batak Toba, sehingga ruang dalamnya berbentuk empat persegi panjang. Konsekuensi ini diselaraskan dengan kebutuhan ruang-ruangnya, sehingga pola susunan ruang yang tercipta adalah hasil dari pengukuran, proporsi dan rasio antara aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan kebutuhan besaran ruang yang diharapkan. Elemen-elemen interior, khususnya pada bidang-bidang vertikal, banyak menampilkan ornamentasi ragam hias khas Batak Toba. Ornamen ini didesain sedemikian rupa pada dinding, tangga altar, beberapa perabot, profil dinding, maupun pada penyelesaian kolom-kolom struktur, dengan tetap mempertimbangkan ukuran, proporsi dan rasionya dengan ruang yang ada. Jadi pola susunan yang dihasilkan merupakan hasil dari suatu perhitungan-perhitungan yang

matang. Beberapa perabotan dan perlengkapan liturgis khususnya yang berada pada panti imam, didesain khusus dengan diberi ornamen-ornamen ragam hias khas Batak Toba, seperti pada meja altar dan mimbar. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, dihasilkan suatu keselarasan, keseimbangan dan keindahan pada pola susunan ruang maupun penataan ornamen-ornamennya.

Analisis Ikonografi Bentuk Arsitektural GKIP

Konsep yang melatari bentuk arsitektural dari bangunan GKIP adalah konsep rumah tradisional Batak Toba dengan tiga tingkat ide kosmologi budaya Batak Toba kuno. Hal ini dapat terlihat tiga tingkat bagian bangunan yang menggambarkan susunan tingkat kosmosnya, yang disebut Tri Tunggal Banua yaitu bagian bawah (*banua toru*), bagian tengah (*banua tonga*), dan bagian atas (*banua ginjang*).



Gambar 6. Pembagian Tri Tunggal Banua fasad bangunan GKIP
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Bagian bawah bangunan (*banua toru*), menjadi simbol dunia bawah sebagai tempat yang kotor, buruk dan jahat. Pada GKIP difungsikan sebagai museum, yang menampilkan banyak artefak-artefak masa lalu yang dianggap kafir. Maknanya, masa lalu yang dianggap kafir itu sudah mati dan ditinggalkan. Jemaat GKIP sudah mengalami yang namanya “Lahir Baru”, yaitu manusia yang sudah meninggalkan dosa-dosa masa lalunya, berganti menjadi seorang Katolik yang percaya pada Tuhan Allah dan Yesus Kristus sebagai juruslamatnya.

Bagian tengah bangunan (*banua tonga*) adalah tempat manusia tinggal dan menjalani hidupnya sehari-hari. Pada GKIP difungsikan sebagai ruang ibadah. Aktivitas ibadah yang dijalani oleh jemaat merupakan ritual-ritual simbolik bagi mereka dalam menjalani kehidupan baru yang diperolehnya lewat proses “Lahir Baru”.

Bagian atas bangunan (*banua ginjang*) adalah tempat untuk merepresentasikan keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada GKIP merupakan ruang kosong yang dibuat sangat tinggi dan besar, sehingga menggambarkan kebesaran Tuhan dan kecilnya manusia dibandingkan Tuhan. Hal ini untuk mendorong agar jemaat tidak merasa sombong dan tinggi hati, namun mengajarkan jemaat untuk selalu tunduk pada ajaran Yang Besar dan Yang Maha Tinggi, sebagai penguasa kehidupannya.

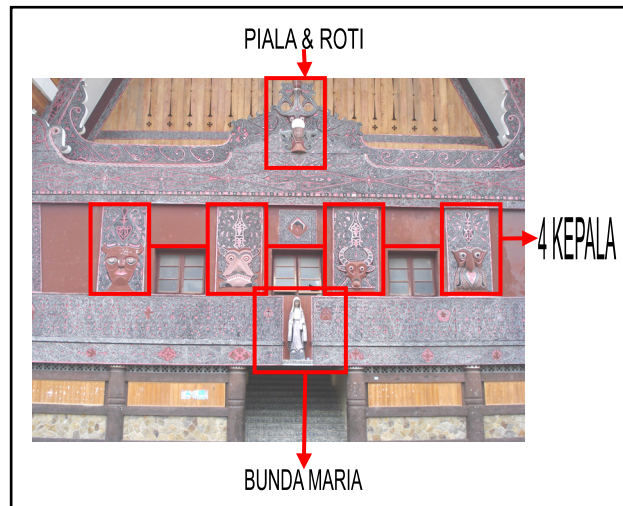
Bentuk arsitektur yang sedemikian rupa ini juga menggambarkan seperti sebuah kapal/ perahu. Adapun kapal/ perahu merupakan salah satu tema dari tema-tema yang sering muncul sejak jaman Kristus. Kapal/ perahu merupakan alat angkut di laut, dimana laut sendiri diibaratkan tempatnya ombak dan angin kencang. Kapal/ perahu bagi umat Kristiani melambangkan “Gereja dalam dunia”. Gereja juga tidak pernah lepas dari kesulitan dan tantangan zaman (Windhu, 1997:27-28).

Tema lainnya banyak juga berhubungan dengan kehidupan nelayan, karena pada awal penginjilannya, Yesus menginjil di daerah tepian Galilea, yang penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Bahkan para rasulnyapun banyak yang berasal dari profesi nelayan, yang berperan dari penjala ikan menjadi “penjala manusia”. Lambang-lambang ikan, ikan-ikan kecil, nelayan/ penjala dan perahu, sering hadir dalam gambar-gambar mengenai kekristenan. Gambar ikan dijadikan lambang Kristus (kekristenan) sebelum peristiwa penyalibanNya. Ikan dalam bahasa Latin adalah *ICHTUS*, yang merupakan singkatan dari kata-kata Yunani *Iesous Christos Theou Uios Soter* yang artinya “Yesus Kristus Anak Allah Penyelamat”. Sedangkan ikan-ikan kecil adalah lambang untuk orang-orang Kristen (Windhu, 1997:22-24).

Fasad bangunan GKIP memiliki beragam ornamen penuh makna seperti Gorga pada rumah tradisional Batak Toba. Pada fasad bagian atas, terdapat ornamen-ornamen dari teologi katolik, yaitu profil manusia, seekor burung dan salib. Profil manusia disini digambarkan sedang menombak seekor ular. Posisinya pada fasad GKIP, sama dengan posisi ornamen *Gorga Ulu Paung* pada rumah tradisional Batak Toba. *Gorga Ulu Paung* adalah ornamen yang bermakna sebagai lambang kekuatan, kebesaran dan

keperkasaan untuk melindungi manusia (penghuni rumah) dari segala ancaman atau maksud jahat dari orang lain atau roh-roh jahat (setan-setan dari luar rumah/ kampung), dan penempatannya pada bagian atas gorga rumah Batak (Napitupulu, 1998:87; Sirait, 1980:33). Bila dihubungkan dengan fasad GKIP, maka profil manusia tersebut bisa merujuk pada Yesus Kristus, sebagai Kepala Gereja Katolik. Namun, detil profilnya menunjukkan manusia memegang tombak yang ditusukkan pada seekor ular. Simbol ini tidak ada dalam Alkitab yang menggambarkan kejadian Yesus menusuk ular. Yang ada didalam Alkitab adalah pada kitab Wahyu, yakni malaikat bernama Mikhael, bertarung dengan seekor naga, dan berhasil membunuh naga itu dengan tombaknya. Dalam ajaran katolik Mikael (Santo Mikael) adalah malaikat agung yang menjadi pelindung dan pembela orang Kristen, pembebas jiwa-jiwa di api penyucian, dan penjaga gereja (Dolu, 2009). Sedangkan naga itu adalah lambang dari antikris yang akan dihancurkan oleh Santo Mikael pada akhir jaman nanti. Jadi, konsep yang tepat untuk interpretasi atas profil manusia tersebut adalah Santo Mikhael. Hal ini sesuai dengan nama dari gereja ini, yaitu Gereja Katolik Inkulturatif Santo Mikhael.

Pada fasad bagian atas, terdapat pula lambang salib dan burung. Salib secara konvensional bermakna kekristenan, sedangkan burung yang posisinya dibuat menukik dari atas, menggambarkan Roh Kudus yang turun dari surga, sebagai representasi Allah yang turun ke dunia memberkati manusia. Penggambaran Roh Kudus dengan burung terdapat pada alkitab perjanjian baru khususnya kitab Injil. Ketika Yesus sebagai Anak Manusia, dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, turunlah cahaya ke atas diri Yesus, dan diikuti dengan turunnya seekor burung merpati ke atas kepala-Nya, sebagai wujud Allah memberkati dan mengurapi-Nya sebagai Nabi-Nya.



Gambar 7. Fasad Bagian Tengah (*Banua Tonga*)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Pada fasad bagian tengah terdapat ornamen-ornamen Piala dan Roti, Bunda Maria dan empat kepala (kepala manusia, singa, lembu dan burung). Ornamen piala dan roti merupakan lambang dari perjamuan kudus. Dalam teologi kekristenan, piala atau sering juga disebut sebagai cawan adalah tempat anggur, yang dalam bahasa Latin disebut *calix* (Suryanugraha, 2004:86). Sedangkan anggur sendiri bermakna darah Kristus yang tercurah sebagai penebusan dosa-dosa manusia. Dalam liturgi Sakramen Ekaristi, piala digunakan sebagai tempat anggur. Piala ini simbol kesengsaraan Kristus, tempat kurban ilahi, seperti diucapkan Yesus dalam “Perjamuan Malam Terakhir-Nya”. Darah Kristus yang dilambangkan dengan anggur, dituangkan ke dalamnya. Jadi piala itu disetarakan dengan penderitaan Kristus.

Pada masa Kristus, roti adalah makanan pokok bagi kaum Yahudi dan sekitarnya. Maka Yesus pun menggunakan roti pada Perjamuan Malam Terakhir-Nya bersama para rasul-Nya. Namun, lebih dari makna itu, roti juga bermakna lambang kehidupan. Yesus mengatakan bahwa Dia adalah Roti yang turun dari surga (Yoh 6:51). Dengan memakan roti yang Dia berikan, orang tidak akan lapar lagi dan akan mendapatkan kehidupan ilahi. Makna makan roti disini adalah bersatu dengan Yesus Kristus sendiri. Maka roti itu menggambarkan tubuh Kristus. Jadi piala dan roti pada fasad ini bermakna tentang penderitaan Kristus yang mengorbankan darah dan tubuh-Nya, sebagai penebusan dosa-dosa manusia.

Ornamen Bunda Maria posisinya tepat di atas tangga pintu masuk utama. Pada *gorga* rumah tradisional Batak Toba, pada posisi tersebut terdapat *gorga susudan gorga boras ni pati* yang kesemuanya merupakan pelambang kesuburan manusia dan kesuburan tanah garapan. Namun, Bunda Maria dalam teologi Katolik adalah seorang perempuan suci, seorang perawan suci yang melahirkan seorang bayi suci, Yesus Kristus. Doa-doa yang dipanjatkan umat Katolik pun dapat disampaikan kepada Bunda Maria lewat doa Salam Maria untuk memohon doanya bagi mereka:

“Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu, terpujilah engkau diantara wanita, dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus.
Santa Maria, bunda Allah, doakanlah kami yang berdoa ini, sekarang dan waktu kami mati. Amin.”

Bunda Maria dianggap sebagai orang suci, maka disebut sebagai Santa Maria. Karena dari tubuhnya yang suci lahir Yesus Kristus, yang setelah peristiwa penyaliban, tinggal didalam hati semua umat Kristiani, maka Bunda Maria pun disebut juga sebagai ibu dari seluruh umat Kristiani.

Ornamen empat kepala, yang terdiri dari kepala manusia, kepala singa, kepala lembu, dan kepala burung memiliki makna tentang empat kitab Injil di dalam Alkitab. Kitab Injil adalah kitab yang mengisahkan tentang kehidupan Yesus Kristus dalam rupa manusia, mulai dari kelahiran, kematian, kebangkitan dan kenaikanNya ke surga. Injil yang pertama yaitu Injil Matius. Dalam injil ini kisah Yesus diawali dengan silsilah Anak Manusia, yang dimulai mulai dari Abraham hingga Yesus Kristus. Maka, pada fasad GKIP, kitab Injil Matius dimaknai dengan ornamen kepala manusia. Injil yang kedua yaitu Injil Markus. Dalam injil ini kisah Yesus diawali dengan seruan Yohanes Pembaptis di padang gurun tentang akan datangnya utusan Allah, yaitu Yesus Kristus. Singa adalah simbol kekuatan mahluk hidup di padang gurun. Karena itulah, pada fasad GKIP, kitab Injil Markus dimaknai dengan kepala singa. Injil yang ketiga yaitu Lukas. Dalam injil ini kisah Yesus diawali dengan kegiatan sensus penduduk yang diadakan oleh raja penguasa Yudea, yang mengakibatkan seluruh penduduknya saat itu harus kembali ke daerah asalnya masing-masing untuk disensus. Termasuk diantaranya yang harus kembali ke daerah asalnya yaitu Maria, ibu Yesus, dan Yusuf tunangannya. Orang Yudea senantiasa menggunakan lembu sebagai kendaraannya. Karena itulah, pada fasad GKIP, kitab Injil Markus dimaknai dengan kepala lembu. Injil yang keempat yaitu Injil

Yohanes. Dalam injil ini kisah Yesus diawali dibaptisnya Dia oleh Yohanes Pembaptis, dan saat itu turunlah Roh Kudus dari langit seperti merpati, kepada Yesus. Burung merpati inilah yang kemudian pada fasad GKIP, merupakan pemaknaan dari kitab Injil Yohanes.



Gambar 8. Fasad Bagian Bawah (*Banua Toru*)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Sedangkan pada fasad bagian bawah sudah tidak ada lagi ornamen ragam hias *gorga*. Pada bagian ini, terdapat pintu masuk ke ruang ibadah dari depan bangunan bagian bawah, seperti lorong kecil dari arah bawah ke atas, sehingga terlihat seperti masuk dari kolong. Media tangga merupakan hal yang lazim sebagai media akses dari suatu tempat yang lebih rendah ke tempat yang lebih tinggi. Namun kalau tangga ini ditempatkan seperti di kolong bangunan, bukan di depan bidang bangunan, maka hal ini menjadi unik. Secara visual akses lewat kolong ini mirip dengan akses masuk yang terdapat pada rumah tradisional Batak Toba.

Pada rumah tradisional Batak Toba, tangga memiliki makna-makna mitis, dan terlihat dari jumlah anak tangganya. Dalam pandangan orang Batak Toba ada dua jenis bilangan, yaitu bilangan *hohopi* dan bilangan ganjil. Bilangan *hohop* adalah bilangan yang tidak dilihat manusia (*na so niida*), sedangkan bilangan ganjil adalah bilangan manusia. Karena itu, bilangan yang bermakna simbolis bagi manusia adalah bilangan yang ganjil. Hal ini pun terlihat pada jumlah anak tangga pada rumah tradisionalnya. Jumlah anak tangga yang ganjil akan menunjukkan status sosial yang tinggi/ baik dari si empunya rumah. Hal itu menunjukkan pada rumah orang bebas, raja kampung/ *huta*, atau rumah dari marga yang membuka kampung (*sipungka huta*). Sedangkan rumah yang menggunakan jumlah anak tangga genap, menandakan orang yang mendiaminya

adalah budak atau keturunan budak, orang-orang dari status sosial yang rendah (Simamora, 1997:42).

Walaupun anak tangga pada akses masuk GKIP berjumlah ganjil, bukan berarti hal ini mengikuti aturan mitis masa lampau, namun semata-mata untuk memenuhi aspek fungsional teknis bangunannya, yaitu menyesuaikan dengan *site* bangunannya, dengan mempertimbangkan masalah ergonomi dan antropometri manusia dalam menentukan ukuran-ukuran anak tangga yang tepat. Dari perhitungan teknis itulah kemudian diperoleh jumlah anak tangga yang ganjil. Jadi angka anak tangga yang ganjil bukanlah bermakna mitis seperti pada masa lampau yang tercipta pada desain rumah tradisional Batak Toba, tetapi bermakna fungsional.

Analisis Ikonografi Bentuk Ruang Interior GKIP

Ruang yang besar tanpa penyekat, dengan balkon berada pada bagian depan dan belakang, merupakan ciri khas dari ruang dalam rumah tradisional Batak Toba. Hal ini diadopsi ke dalam ruang gereja ini, namun mengalami beberapa penyesuaian makna pada beberapa bagian.



Gambar 9. Area panti imam
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Area panti imam, merupakan bagian yang tampilannya paling menarik. Level lantainya dibuat lebih tinggi, penuh dengan peralatan liturgis, serta dihiasi dengan ornamentasi yang lebih banyak dibanding bagian lainnya. Pada area ini ada meja altar yang memberi makna sebagai meja Perjamuan Terakhir antara Yesus Kristus dengan para rasul-Nya. Di atas meja perjamuan diletakkan roti dan anggur yang akan dimakan dan diminum untuk Sakramen Ekaristi, secara simbolik diubah maknanya menjadi Tubuh dan Darah Kristus, sebagai lambang penebusan dosa manusia. Selain itu, ada

juga peralatan liturgis lainnya, seperti salib, yang bermakna pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, yang mengingatkan kembali pada kita akan makna Roti dan Anggur. Peralatan lainnya juga ada lilin. Pada zaman penindasan bangsa Romawi terhadap umat Kristiani pada abad ke-2, lilin digunakan oleh jemaat sebagai penerangan dalam ibadat yang diselenggarakan di katakomba. Katakomba adalah kuburan bawah tanah di Roma. Lorong-lorongnya dipakai sebagai makam dan tempat pertemuan serta ibadat umat Kristen secara sembunyi-sembunyi (Windhu, 1997:14). Selain itu, lilin juga bermakna sebagai lambang hadirnya Kristus diantara umat manusia sebagai Terang Dunia (Yoh 8:12; 9:5).



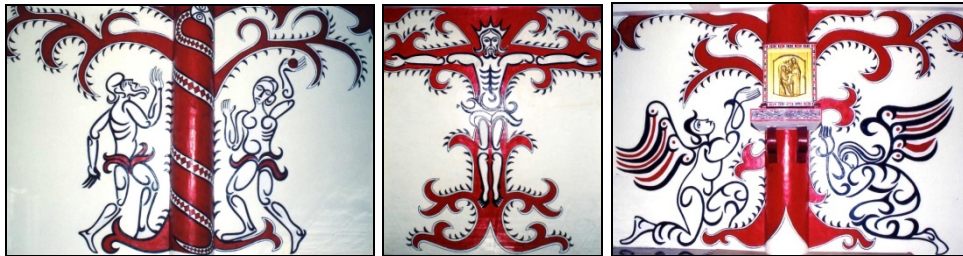
Gambar 10. Tabernakel dan mimbar
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Peralatan liturgis lainnya yaitu Tabernakel. Berasal dari bahasa Latin *tabernaculum*, artinya tenda. Tabernakel terkadang disebut juga “tenda pertemuan” (Kel 33:7). Asal usul tabernakel ini diambil dari tradisi Yahudi, dan sudah ada sejak zaman Nabi Musa/ Moses, dapat terlihat pada Alkitab, kitab Keluaran 25-31 dan Keluaran 35-40. Allah meminta Musa untuk membuat tabernakel, yaitu suatu tempat kudus yang bisa dibawa-bawa. Di dalamnya disimpan tabut perjanjian, yaitu dua loh batu yang bertuliskan hukum dari Allah. Dengan demikian secara teologis, tabernakel menjadi tanda kehadiran Allah di tengah umatNya.

Tabernakel dalam gereja Katolik, saat ini menunjuk pada sebuah tempat menyimpan Sakramen Mahakudus, yakni Tubuh Kristus dalam rupa hosti yang telah dikuduskan dalam perayaan Ekaristi. Hosti, yaitu roti yang melambangkan Tubuh Kristus disimpan dalam tabernakel dengan maksud untuk *viaticum* dan devosi pribadi. *Viaticum* artinya akan diberikan kepada umat yang sakit ataupun kepada umat yang tidak dapat hadir dalam perayaan Ekaristi di gereja. Sedangkan devosi pribadi,

dimaksudkan untuk dihormati oleh umat dalam bentuk adorasi kepada Sakramen Mahakudus (Suryanugraha, 2004:40).

Tabernakel secara teologis bermakna sebagai tempat Kristus yang selalu hadir dalam perayaan Ekaristi, dalam rupa roti, menjadi Sakramen Mahakudus. Selain dalam perayaan Ekaristi, tanda kehadiran Kristus itu dinyatakan dalam Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel. Maka, melalui penghormatan kepada Sakramen Mahakudus, entah dalam tabernakel yang tertutup atau ditunjukkan, umat diantar kepada kesatuan yang lebih akrab dengan misteri penebusan, yang memuncak dalam Liturgi Ekaristi.



Gambar 11. Ornamen pada dinding altar
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Ornamen pada dinding altar, terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kiri, tengah dan kanan. Bentuknya adalah lukisan yang dipahatkan pada dinding altar, dengan komposisi profil manusia dan profil pohon. Dinding sebelah kiri menggambarkan profil manusia laki-laki dan perempuan, dimana sang perempuan sedang memetik buah dari sebuah pohon. Dan pada pohon itu tergambar pula seekor ular yang melilit, dan mengarahkan wajahnya kepada manusia perempuan. Melihat ilustrasi tersebut, interpretasi kita mengarah pada ilustrasi pertama kali jatuhnya manusia dalam dosa dalam Alkitab, di Kitab Kejadian 3:1-24. Ketika Adam dan Hawa diciptakan Allah sebagai manusia pertama, mereka tinggal di Taman Firdaus. Semua buah-buahan di taman itu boleh mereka makan, kecuali buah pohon di tengah taman, yaitu buah yang dapat memberi pengertian tentang yang baik dan yang jahat. Suatu ketika Hawa diperhadapkan dengan bujukan dari seekor ular untuk memakan buah pengertian tersebut. Hawa pun mengambil buah terlarang itu, memakannya dan membaginya kepada Adam. Maka murkalah Allah atas ketidaktaatan mereka, maka berdosa mereka, sebagai dosa mula-mula dari manusia. Ilustrasi pohon disini menggambarkan

pohon kehidupan manusia yang kerap kali berhadapan dengan hal yang baik dan hal yang jahat/ dosa. Inilah makna pohon kehidupan yang pertama.

Dinding bagian tengah menggambarkan stilasi profil manusia laki-laki yang membentangkan tangan seperti dalam posisi disalib pada sebuah batang pohon. Ilustrasi ini mengarahkan kita pada kisah penyaliban Yesus Kristus di Kitab Injil Perjanjian Baru. Yesus disalib untuk menebus dosa-dosa manusia. Ilustrasi yang menggambarkan penderitaan Yesus disalib itu adalah pohon kehidupan bagi manusia. Yesus disalibkan pada pokok (batang) pohonnya, dan manusia (umatnya) merupakan carang atau ranting-ranting-Nya. Jadi manusia yang percaya akan Kristus pun harus siap untuk memikul salib-Nya, dalam arti siap menghadapi berbagai cobaan kehidupan. Namun, peristiwa penyaliban itu diikuti dengan kematian dan kebangkitan Yesus. Maknanya adalah, manusia sebagai umat-Nya, setelah dosanya dihapuskan, harus membangkitkan lagi kebenaran dalam kehidupannya, dan menjadi perpanjangan tangan Tuhan, untuk mengimplementasikan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari manusia. Inilah makna pohon kehidupan yang kedua.

Dinding sebelah kanan menggambarkan profil manusia bersayap, yang dapat diinterpretasikan sebagai malaikat, yang sedang menyembah pada sebuah pohon, dimana pada batang pohon itu terdapat sebuah kotak yang disebut Tabernakel. Tabernakel sendiri seperti sudah dijelaskan sebelumnya menjadi simbol hadirnya Kristus di tengah-tengah jemaat. Kehadiran-Nya dipuji dan disembah oleh para malaikat, yang menggambarkan kemenangan Kristus atas dosa dan maut. Kristus hadir di tengah jemaat, artinya Kristus tinggal di dalam masing-masing pribadi jemaat yang memakan roti/ hosti dari tabernakel ini, sebagai lambang Tubuh Kristus. Jadi Kristus senantiasa ada bersama-sama dengan jemaat, dalam setiap saat kehidupan jemaat. Inilah makna pohon kehidupan yang ketiga.

Ketiga ilustrasi pada dinding altar, memberi makna tentang tiga pohon kehidupan dalam kehidupan manusia. Yang pertama menggambarkan kejatuhan manusia dalam dosa. Yang kedua menggambarkan penebusan dosa manusia itu lewat peristiwa penyaliban Kristus. Yang ketiga menggambarkan Kristus yang bangkit dari kematian dan maut tinggal di tengah-tengah jemaat, sehingga jemaat yang hadir boleh senantiasa merasakan sukacita dan damai sejahtera Kristus dalam hatinya. Tinggal di

tengah-tengah jemaat, maksudnya adalah roh Tuhan tinggal dan hidup di dalam hati tiap umat manusia yang percaya kepada-Nya.

Elemen-elemen interior yang ada di panti imam, diberi ornamen khas Batak Toba, seperti terlihat pada tabernakel, mimbar, tangga, kolom, dan dinding. Hal ini bermakna terjadinya perpaduan budaya antara budaya Katolik dengan Batak Toba. Sehingga keberadaan gereja ini di tanah Batak menjadi lebih adaptif dengan umatnya. Maka panti imam ini bermakna sebagai representasi kehadiran Kristus secara simbolik di tengah-tengah umat, suku Batak Toba. Area ini jugalah yang dianggap area paling suci/ sakral pada interior GKIP.



Gambar 12. Ornamen pada balkon depan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Ornamen pada dinding balkon depan terdiri dari tiga bagian. Bagian samping kiri dan kanan memiliki gambaran ilustrasi yang sama. Ilustrasinya menggambarkan manusia-manusia yang sedang memanen. Ini menggambarkan kehidupan mata pencaharian masyarakat Batak Toba yaitu bercocok tanam di sawah dan kebun. Makna teologi yang terkandung di balik ilustrasi ini dapat diterangkan sebagai berikut. Hasil panen itu merupakan bahan yang dapat diolah menjadi bahan makanan, yang dalam hal ini dimaknai sebagai roti. Roti inilah yang diinterpretasikan kepada roti suci yang dimakan umat pada pelaksanaan Sakramen Ekaristi, yang melambangkan Tubuh Kristus yang menderita. Jadi ilustrasi ini memadukan unsur teologi Kristianinya dengan pandangan antropologi dari masyarakat Batak Tobanya.

Ornamen pada dinding tengah ada ilustrasi buku dengan tulisan aksara Batak, lilin serta tulisan "*Ahu Do Roti Hangoluani*" (dalam aksara Latin dan Batak). Dalam konteks kekristenan, buku bertuliskan aksara Batak yang disandingkan dengan lilin, tentulah mengarahkan interpretasi kita kepada kitab suci Kristiani, Alkitab. Aksara

Batak yang dituliskan pada lembaran dalam buku itu memberikan makna bahwa ajaran Kekristenan yang berbasis dari Alkitab, telah masuk ke dalam budaya dan masyarakat Batak, khususnya Batak Toba. Hal ini menunjukkan bahwa Kekristenan dapat dimiliki dan menjadi bagian dari orang Batak Toba. Alkitab dalam ilustrasi tersebut tidak lagi digambarkan dengan aksara Latin, tetapi telah diadaptasikan ke dalam budaya Batak Toba, berupa aksara Batak.

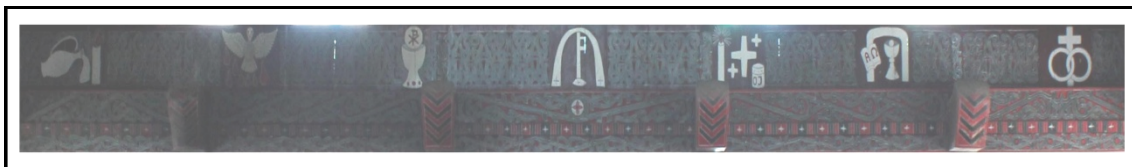
Tulisan “*Ahu Do Roti Hangoluan*” artinya adalah “Aku adalah Roti Hidup”. Ini adalah ungkapan Yesus Kristus seperti terdapat dalam Kitab Injil:

Yohanes 6:35, ”Kata Yesus kepada mereka: “Akulah roti hidup, barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi”.

Yohanes 6:48, “Akulah roti hidup”.

Yohanes 6:51, “Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia”.

Roti adalah makanan pokok bagi bangsa Yahudi pada masa Yesus. Roti menggambarkan kebutuhan pokok yang harus dikonsumsi tiap hari. Begitu pula gambaran Yesus bahwa Ia adalah roti hidup. Maknanya ajaran-Nya adalah kebutuhan pokok bagi umat-Nya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sama seperti roti membuat manusia dapat bertahan hidup dan tidak lapar, maka ajaran-Nya juga akan mengenyangkan rohani umat-Nya, hingga mampu bertahan hidup di dalam dunia ini, baik secara fisik/ tubuh, jiwa dan roh.



Gambar 13. Ornamen pada balkon belakang
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Ornamen pada dinding balkon belakang terdiri dari tujuh bagian ilustrasi. Jumlah yang tujuh ini, mengingatkan kita akan Tujuh Sakramen dalam ajaran Katolik seperti tertuang dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Sakramen adalah tanda yang mendatangkan rahmat yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Ketujuh

sakramen itu adalah Sakramen Pembaptisan, Penguatan, Ekaristi, Tobat, Pengurapan Orang Sakit, Penahbisan, dan Perkawinan. Di dalam setiap Sakramen, ada rahmat Roh Kudus yang diberikan oleh Kristus. Rahmat itu membantu orang beriman dalam perjalanannya menuju kesucian dan dengan demikian juga membantu gereja untuk berkembang di dalam cinta kasih dan memberikan kesaksian kepada dunia. Tanda-tanda sakramental yang ada itu beberapa berasal dari ciptaan (cahaya, air, api, roti, anggur, minyak), yang lainnya berasal dari aktivitas kehidupan sosial (mencuci, mengurapi dengan minyak, memecah roti), beberapa yang lainnya lagi berasal dari sejarah keselamatan dalam kitab Perjanjian Lama (ritus Paskah, kurban, penumpangan tangan, pengudusan). Tanda-tanda ini, yang bersifat normatif dan tak berubah, diambil oleh Kristus dan dipakai untuk tindakan penyelamatan dan pengudusan.



Gambar 14. Tujuh ornamen pada dinding balkon belakang
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2010)

Ornamen pertama adalah gambar bejana dan lilin. Bejana adalah tempat/ sumber air, sedangkan lilin adalah melambangkan penerangan atau sesuatu menghasilkan terang. Hubungan antara air dan terang dimaknai sebagai Sakramen Pembaptisan. Membaptis artinya “menenggelamkan” ke dalam air. Seseorang yang dibaptis, ditenggelamkan ke dalam kematian Kristus dan bangkit bersama-Nya sebagai ciptaan baru (2 Kor 5:17). Sakramen ini juga disebut dengan “permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit 3:5), dan disebut “penerangan” karena yang dibaptis menjadi “anak terang” (Ef 5:8).

Ornamen kedua adalah gambar burung dan tetesan-tetesan cairan. Burung dalam konteks kekristenan merupakan lambang dari roh kudus, sedangkan tetesan-tetesan cairan itu dapat dilambangkan sebagai minyak urapan. Hubungan antara roh kudus dan minyak urapan dimaknai sebagai Sakramen Penguatan. Dalam kitab-kitab di Perjanjian Lama, para nabiewartakan Roh Allah berupa Roh Kudus akan turun ke atas Mesias

yaitu Yesus. Seluruh hidup Yesus dijalani dalam kesatuan total dengan Roh Kudus. Para Rasul menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta dan mewartakan karya agung Allah (Kis 2:11). Mereka memberikan anugerah roh yang sama kepada orang yang baru dibaptis dalam penumpangan tangan. Selama berabad-abad, gereja terus menjalani hidup dalam Roh dan menurunkan-Nya kepada anak-anaknya (KWI, 2009:98). Penumpangan tangan ini disertai dengan pengurapan minyak suci dan disertai dengan mengucapkan kata-kata sakramental. Penumpangan tangan dan pengurapan minyak suci ini bertujuan untuk menguatkan dan memperkokoh rahmat Sakramen Pembaptisan sebelumnya, maka ritus ini disebut Sakramen Penguatan.

Ornamen ketiga adalah gambar piala dan roti bulat bertuliskan PX. Piala adalah tempat untuk menuangkan anggur perjamuan yang merupakan lambang dari Darah Kristus. Sedangkan tulisan PX itu mengacu pada tanda resmi umat Kritiani untuk Kristus, yang mulai dipakai sekitar abad ke-3. Tanda PX ditafsirkan sebagai dua huruf pertama kata Yunani ΧΡΙΣΤΟΣ (*Christos*, artinya “Kristus”), yaitu huruf *khi* (X) dan *rho* (P) (Windhu, 1997:37). Jadi, bila roti bulat itu melambangkan Kristus, maka roti itu adalah hosti, roti yang suci sebagai lambang Kristus. Hosti hanyalah digunakan untuk Ekaristi. Hubungan antara anggur dan hosti dimaknai sebagai Sakramen Ekaristi.

Ornamen keempat adalah gambar stola dan kunci. Stola adalah perlengkapan liturgis seorang Uskup ataupun imam, sebagai lambang kuasa imamat yang diamanatkan padanya untuk melaksanakan suatu ritus (Windhu, 1997:18). Sedangkan lambang kunci biasanya dihubungkan dengan Santo Petrus, karena kepadanya Kristus memberikan “kunci” kerajaan sorga (Mat 16:19). Petrus ditunjuk sebagai wakil Kristus di dunia. Oleh karena itu, kunci melambangkan wewenang rohani. Paus dan dewan uskup memiliki wewenang ini juga. Selanjutnya, berdasarkan wewenang yang diberikan uskup, para imam pun mengambil bagian dalam wewenang itu, salah satunya yaitu menyampaikan penghapusan dosa oleh Allah dalam pertobatan manusia (Windhu, 1997:28-29). Kristus telah mempercayakan pelayanan rekonsiliasi pengampunan dosa kepada para Rasul-Nya, kepada para Uskup yang menjadi pengganti para Rasul dan kepada para imam, rekan sekerja Uskup. Mereka ini menjadi alat kerahiman dan kebenaran Allah. Mereka melaksanakan kuasa pengampunan dosa atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Pengampunan dosa ini merupakan Sakramen Tobat, karena mengarahkan manusia untuk bertobat dari dosanya (KWI, 2009:105-109). Jadi

hubungan antara lambang stola dan kunci ini dapat dimaknai sebagai lambang Sakramen Tobat.

Ornamen kelima adalah gambar lilin, salib dan kaleng bertanda OJ. Lilin sebagai sumber cahaya, melambangkan Kristus, karena Kristus adalah cahaya dunia (Yoh 8:12). Salib adalah lambang kemenangan Kristus atas kejahatan dan kematian (Windhu, 1997:39). Sedangkan tanda OJ, bila mengacu pada *Latin Capital Ligature*, huruf J dan I dapat dilafalkan dalam bunyi yang sama. Jadi tanda OJ pada pada tempat sejenis kaleng itu sama dengan OI yang mengacu pada singkatan dari *Oleum Infirmorum*, yang artinya minyak untuk orang sakit. Hubungan antara lilin, salib dan tanda OI ini dapat dimaknai sebagai lambang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Ornamen keenam adalah tanda AΩ, stola, serta piala dan hosti. Tanda AΩ mengacu pada huruf pertama dan terakhir dalam abjad Yunani yaitu Alfa dan Omega. Kedua huruf ini dipakai untuk melambangkan Allah sebagai Awal dan Akhir, Asal dan Tujuan segala sesuatu yang ada. Allah adalah Asal dan Tujuan hidup kita (Wah 1:8). Lambang ini salah satunya dapat dijumpai pada kasula yang dipakai para imam. Kasula adalah semacam mantol lebar, merupakan pakaian paling luar yang dipakai imam waktu mempersembahkan Ekaristi. Stola adalah perlengkapan liturgis seorang Uskup ataupun imam, sebagai lambang kuasa imamat yang diamanatkan padanya untuk melaksanakan suatu ritus (Windhu, 1997:18). Sedangkan piala dan hosti merupakan lambang dari pelaksanaan Ekaristi. Hubungan antara tanda AΩ yang mengacu pada kasula, stola serta piala dan hosti yang mengacu pada Ekaristi, dapat dimaknai sebagai lambang Sakramen Penahbisan. Sakramen Penahbisan adalah Sakramen yang melaluinya perutusan yang dipercayakan Kristus kepada para Rasul-Nya terus dilaksanakan dalam gereja sampai akhir zaman. Penahbisan dari kata dasar Tahbisan (*ordo*), menunjukkan tingkatan gerejawi yang dimasuki seorang melalui upacara pengudusan khusus (*ordinasi*). Melalui rahmat khusus Roh Kudus, Sakramen ini membuat orang yang ditahbiskan mampu melaksanakan “kuasa suci” atas nama dan dengan wewenang Kristus untuk pelayanan Umat Allah.

Ornamen ketujuh adalah tanda salib dan dua cincin yang saling mengikat. Tanda salib adalah lambang kemenangan Kristus atas kejahatan dan kematian (Windhu, 1997:39). Dalam hal ini, tanda salib menjadi identik dengan Kristus. Sedangkan dua cincin yang saling mengikat menggambarkan dua manusia yang saling mengikat dalam

sebuah lembaga perkawinan dengan Kristus sebagai pemersatunya. Ikatan itu membawa dua pribadi manusia ini menjadi satu keluarga. “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu” (Mat 19:6). Hubungan antara tanda salib dan dua cincin yang saling mengikat ini dapat dimaknai sebagai lambang Sakramen Perkawinan.

Ilustrasi-ilustrasi/ tanda-tanda/ gambar-gambar yang digunakan dalam berbagai ornamen dekoratif diatas, membantu menghidupkan dan mengembangkan iman dari para jemaat GKIP. Kesemua ilustrasi ornamen yang ada pada interior gereja ini, dipadukan dengan ornamen ragam hias Batak Toba sebagai *background*-nya. Hal ini memberi makna terjadinya perpaduan budaya antara budaya Katolik dan budaya Batak Toba. Dalam hal ini, ajaran iman Katolik diungkapkan dalam karya-karya seni (arsitektural dan interior) Batak Toba.

Interpretasi Ikonologi

Bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan yang menjadi objek kajian ini diresmikan penggunaannya pada tanggal 27 Juni 1997. Arsitektur dan interiornya tidak dirancang oleh perseorangan, tetapi merupakan hasil rancangan kolektif dari beberapa orang. Beberapa diantaranya yang berperan yaitu Pastor Leo Joosten, OFM Cap., dan Bruder Anianus Snik, OFM Cap, yang keduanya beraliran Fransiskan, beserta seorang arsitek berdarah Batak yaitu Toga Nainggolan. Pastor Leo Josten dan Bruder Anianus Snik lama tinggal dan melayani umat Katolik di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. OFM Cap yang tertera pada nama mereka menunjuk pada Ordo yang diikuti oleh para Pastor tersebut, yaitu Ordo Kapusin. Ordo Kapusin ini adalah ordo yang melakukan karya penginjilan di pulau Kalimantan (mulai 1905) dan pulau Sumatera (mulai 1911), termasuk di Pangururan, Samosir (Kurris, 2006:23). Pastor Leo Joosten, selain melayani penginjilan, juga banyak melakukan penelitian-penelitian antropologis terhadap masyarakat suku Batak. Karena pengalamannya inilah, beliau mendapat ide rancangan bagi gereja Katolik di Paroki Pangururan ini.

Dalam pandangan gereja Katolik Roma, kebudayaan dan transformasi budaya (yang didalamnya tercakup masalah inkulturasi dan akulturasi) tertuang pada Konsili Vatikan II dalam Konstitusi *Gaudium Et Spes* art. 53, yang diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, S.J. yang dikutip oleh Prier (1999:4) sebagai berikut:

“... kebudayaan dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya... Begitulah dari tata hidup yang diwariskan muncullah pusaka nilai-nilai yang khas bagi setiap masyarakat manusia. Begitu pula terwujudlah lingkungan hidup tertentu dengan corak historisnya sendiri, yang menampung manusia dari bangsa dan zaman manapun, dan yang menjadi sumber nilai-nilai untuk mengembangkan kebudayaan manusia serta masyarakat”.

Evangelisasi yang dilakukan gereja Katolik pada abad ke-16 ke daerah Amerika Latin, Afrika dan Asia, sering berarti Eropanisasi. Artinya gereja katolik mengambil peranan sebagai kuasa penjajah dengan menaklukkan budaya-budaya lokal di bawah budaya Eropa yang dianggap lebih unggul. Gereja Katolik saat itu tidak menghargai unsur budaya setempat. Baru pada abad ke-19, sikap gereja Katolik mulai berubah. Timbul kesadaran baru bahwa tugas pengutusan itu berarti usaha pembangunan gereja lokal, termasuk mulainya perhatian pada cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir Eropa, serta mulai adanya perhatian pada nilai budaya di luar budaya Eropa (Prier, 1999:10).

Dalam Konstitusi *Gaudium et Spes* diperlihatkan visi baru gereja katolik terhadap dunia dan manusia, yaitu suatu visi positif yang menghargai nilai-nilai yang terdapat dunia dan manusia, yaitu suatu visi positif yang menghargai nilai-nilai yang terdapat di luar gereja Katolik. Gereja Katolik tidak terikat pada suatu bentuk khusus budaya manusia (art. 42). Hal ini juga diperkuat oleh Konstitusi *Sancrosanctum concilium* art. 123 yang menegaskan bahwa gereja Katolik tidak menganggap satu corak kesenian pun sebagai khas bagi dirinya (Prier, 1999:10). Pada *Ad Gentes* (Konsili Vatikan II: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja) pun ada beberapa pasal yang secara khusus mendukung bahkan mendorong pembangunan gereja Katolik lokal, yaitu:

Ad Gentes 10:

“Gereja harus masuk ke dalam semua kelompok budaya dengan maksud yang sama seperti Kristus sendiri, demi penjelmaan-Nya, telah mengikatkan diri pada keadaan sosial budaya khas manusia, bersama siapa Dia hidup”.

Ad Gentes 22:

“Gereja lokal menduduki tempatnya dalam persekutuan gereja, hanya kalau gereja-gereja tersebut menghiasi diri dengan tradisinya dan menunjukkan identitasnya sebagai gereja lokal”.

(www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651207_ad-gentes_en.html)

Selain itu, menurut Andreas Feldtkeller dalam bukunya *Biblisch-Theologisch* yang dikutip Prier (1999:9), dikemukakan bahwa melalui peristiwa Pentakosta, inkulturasi injil/ evangelisasi mulai berlangsung dalam kebhinekaan bahasa dan budaya di seluruh dunia. Tidak dengan meniadakan kebhinekaan bangsa dan budaya, tetapi dengan melahirkan injil dalam pelbagai budaya dan bangsa. Dasar dari inkulturasi itu adalah sikap Allah sendiri yang ingin dekat dengan manusia dan terlibat dalam hidupnya, melalui inkarnasiNya dalam pribadi Yesus Kristus yang tekadNya tak lain kecuali untuk merubah dunia ini menjadi dunia baru, yaitu dunia Allah. Justru ini pulalah yang terjadi dalam inkulturasi (Prier, 1999:9). Yesus lahir dalam pribadi manusia dan masuk dalam sebuah lingkungan budaya Yahudi. Bila membaca kitab-kitab Injil pada Alkitab, Yesus membawa diri-Nya dan kehidupan-Nya untuk berada dalam konteks kebudayaan Yahudi. Artinya, dapat diasumsikan bahwa bila Yesus, dalam inkarnasiNya sebagai manusia, hidup di tanah Batak, maka Yesus pun akan menjalani kehidupan dan pengutusan-Nya ke dunia ini dalam konteks budaya Batak. Hal inilah yang menjadi dasar teologi inkulturasi gereja Katolik, yaitu gereja Katolik harus dapat berinteraksi sedemikian rupa dengan budaya lokal.

Menurut Ensiklik *Redemptoris Missio* dari Paus Yoanes Paulus II (Beding, 1992:89) inkulturasi berarti perubahan yang mendalam nilai-nilai kebudayaan yang otentik melalui pengintegrasian di dalam Kekristenan dan penempatan Kekristenan di dalam pelbagai kebudayaan manusia. Melalui inkulturasi, Gereja membuat Injil menjelma di dalam pelbagai kebudayaan dan sekaligus juga memperkenalkan bangsa-bangsa, bersama kebudayaan mereka, ke dalam persekutuan sendiri. Dia mengalihkan kepada mereka nilai-nilainya sendiri, dan sekaligus juga mengambil unsur-unsur baik yang sudah ada di dalam kebudayaan-kebudayaan itu dan memperbaruinya dari dalam. Berkat tindakan ini di dalam Gereja-gereja lokal, Gereja universal sendiri diperkaya dengan bentuk-bentuk pengungkapan dan nilai-nilai di dalam pelbagai sektor kehidupan Kristen, seperti evangelisasi, peribadatan, teologia dan karya-karya amal.

Didepan telah dibahas bahwa rumah bagi orang Batak Toba ialah tempat keluarga berada. Makna rumah bukan hanya bangunan fisik belaka, melainkan tempat dimana orang berlindung, bersatu, mendapat berkat, dan merasa kerasan (*feel at home*). Makna ini sangatlah tepat sebagai pendasaran inkulturasi. Gereja juga bukan sekedar bangunan fisik tempat ibadat saja, namun juga kumpulan orang beriman yang percaya

pada karya keselamatan Kristus. Dengan kata lain, gereja ialah umat Allah, keluarga Allah. Bila gereja adalah sebuah keluarga, maka tempatnya adalah rumah dimana mereka dapat berlindung, bersatu, mendapat berkat dan merasa kerasan.

Berdasar pemikiran diatas, maka sangat tepat membuat rumah tradisional Batak Toba sebagai "rumah" umat Katolik dalam bentuk gereja, sebab pada hakekatnya gedung gereja dan rumah Batak itu memiliki makna yang bertautan. Rumah Batak, bentuk fisiknya sangat baik dibuat menjadi gedung gereja. Hiasan gorga yang tiga warna pada fasadnya dapat membuat bangunan gereja menjadi tempat yang serius dan religius. Gambar dan ornamen-ornamen mitis-animistis yang berfungsi menjaga dan memperkuat "daya hidup" rumah Batak, dimodifikasi menjadi gambar dan ornamen-ornamen biblis (diambil dari Kitab Suci atau dari kisah-kisah suci Kekristenan).

Tentulah tidak semua unsur dari kedua budaya yang terinkulturasi ini akan sesuai dan cocok. Tidak semua elemen fisik gedung gereja dan rumah Batak bertautan, tetapi hal itu justru akan memperkaya usaha inkulturasi. Mengambil keseluruhan bentuk fisik bukanlah usaha inkulturasi. Inkulturasi adalah perpaduan yang saling memperkaya, sebuah gerakan ganda. Disatu pihak inkulturasi ini menjadi usaha pelestarian budaya Batak Toba, namun bersamaan dengan itu, juga merupakan pengungkapan iman dan kepercayaan umat Katolik di Pangururan dalam budaya lokalnya, yaitu budaya Batak Toba. Perpaduan-perpaduan yang menghasilkan inkulturasi itu tidak hanya terwujud pada karya-karya senirupa saja seperti arsitektur dan interior namun sampai pada hal-hal yang berkaitan dengan liturgis dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal tersebut. Makna intrinsik pada arsitektur dan interior GKIP mengandung nilai simbolik yaitu penginjilan oleh Katolik Roma kepada orang Batak Toba lewat usaha menyelaraskan dan memadukan budaya sehingga menghasilkan inkulturasi budaya.

SIMPULAN

Dari pembahasan pada bagian sebelumnya, untuk memperoleh makna-makna yang terkandung pada arsitektur dan interior Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan (GKIP) melalui studi ikonografi dan ikonologi Panofsky, dapat disimpulkan beberapa hal. Pada tahapan pra-ikonografi, menghasilkan makna primer/ alami, arsitektur dan interior GKIP memiliki makna bentuk yang menunjukkan kemiripan dengan bentuk

rumah tradisional Batak Toba. Hal ini menunjukkan sebuah gaya arsitektur vernakular Batak Toba.

Pada tahapan ikonografi, menghasilkan makna sekunder/ konvensional, arsitektur dan interior GKIP yang memiliki kemiripan dengan rumah tradisional Batak Toba tersebut, membuat suatu penyesuaian-penyesuaian pada pola ruang maupun pada ornamen-ornamennya. Penyesuaian-penyesuaian itu tidak lagi menghasilkan makna yang sama seperti pada rumah Batak yang diadopsi. Penyesuaian yang menghasilkan makna baru itu dihasilkan dari konsep-konsep baru yang diangkat dari filsafat-filsafat teologis ajaran Kristiani, khususnya ajaran Katolik Roma.

Pada tahapan ikonologi, menghasilkan makna intrinsik/ isi, arsitektur dan interior GKIP, merupakan wujud perpaduan dua budaya yang bertemu, yaitu budaya Katolik Roma dan budaya Batak Toba, budaya lokal tempat bangunan gereja itu berdiri. Tentunya pandangan-pandangan Katolik Roma, yang juga tersirat pada perancangan bangunan ini, akan mempengaruhi wujud arsitektur dan interior GKIP. Pandangan Katolik yang berorientasi pada Konsili Vatikan II yang ditetapkan oleh Paus Yohanes Paulus II, mengarahkan bahwa gereja Katolik dalam mengungkapkan Injilnya, harus masuk ke dalam pelbagai budaya, yang nantinya menghasilkan gereja-gereja Katolik bercorak lokal lewat proses inkulturasi. Hal ini, tidak hanya membuat Injil menjadi hidup dan menjiwai berbagai budaya, tetapi juga sekaligus budaya tersebut memperkaya gereja Katolik secara universal. Inkulturasi, di satu pihak menjadi usaha pelestarian budaya Batak Toba, dan dilain pihak merupakan pengungkapan iman dan kepercayaan umat Katolik di Pangururan dalam budaya Batak Toba, hal ini memperkaya agama Katolik. Yang diharapkan adalah perubahan dari gereja Katolik di Batak Toba, menjadi Batak Tobanisasi gereja Katolik. Inkulturasi adalah metodenya sedangkan penginjilan terhadap orang Batak Toba adalah nilai simboliknya.

REFERENSI

- Beding, Marcel (terj), 1992. *Redemptoris Missio dari Paus Yoanes Paulus II*. Flores: Nusa Indah.
- Dolu, Aloys, 2009. *Santo Mikhael: Malaikat Agung*. Jakarta: Fidei Press.
- Kurris, R, 2006. *Pelangi di Bukit Barisan: Gereja Katolik Memasuki Tapanuli*. Yogyakarta: Kanisius.

- KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), 2009. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Napitupulu, S.P. (ed), 1997. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panofsky, Erwin, 1955. *Meaning in the Visual Arts*. Chicago: University of Chicago Press.
- Prier, Karl-Edmund, 1999. *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: PML.
- Siahaan, Nalom, 1964. *Sedjarah Kebudajaan Batak: Suatu Studi tentang Suku Batak*. Medan: CV. Napitupulu & Sons.
- Simamora, Tano, 1997. *Rumah Batak Toba: Usaha Inkulturatif*. Pematangsiantar.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sirait, Baginda, 1980. *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*. Medan: Pemda Tingkat I Propinsi Sumut.
- Suryanugraha, C.H., 2004. *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*. Bandung: SangKris.
- Tjahjono, Gunawan (ed). 2002. *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: diterbitkan oleh Buku Antar Bangsa untuk Groulier International, Inc.
- van den End, Th. & J. Weitjens. 2000. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 2 (1860an-sekarang)*. BPK Gunung Mulia, Jakarta. Wardhono, Uniek
- Windhu, I. Marsana, 1997. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.